

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Intervensi Kelas Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Khair pada mata pelajaran SKI kelas X selama 6 kali pertemuan dengan tema Kisah Masuk Islam Umar bin Khattab. Strategi yang diterapkan adalah pembuatan film pendek berbasis pembagian peran

a. Pertemuan 1: Pra Tindakan & Orientasi Peran

Kegiatan pada pertemuan pertama diawali dengan pemberian pretest angket motivasi belajar SKI kepada 22 siswa kelas X. Hasil observasi awal menunjukkan 86,36% siswa terlihat pasif dan kurang antusias saat menjawab angket. Beberapa siswa tampak bingung dengan pernyataan *self-efficacy* seperti Saya yakin bisa memahami materi SKI yang sulit.

Selanjutnya peneliti melakukan orientasi strategi pembelajaran film pendek bertema “Kisah Masuk Islam Umar bin Khattab”. Untuk menumbuhkan rasa memiliki, siswa tidak dibagi per kelompok, melainkan dibagi berdasarkan peran spesifik: Sutradara, Kameramen, Pemeran Umar, Pemeran Sahabat, dan Tim Editing. Pembagian peran ini didasarkan pada prinsip *learning by doing*,¹⁰³ karena siswa akan belajar konsep SKI melalui pengalaman langsung membuat film, bukan hanya mendengar ceramah.

¹⁰³ Dewey, *Experience and Education*, 25–27.

Pada tahap pembagian peran, muncul kendala observasi: 3 dari 22 siswa berebut ingin menjadi Pemeran Umar karena dianggap paling menonjol. Hal ini menyebabkan beberapa siswa lain menunduk dan diam. Melihat kondisi tersebut, peneliti menerapkan prinsip demokrasi sesuai Dewey dengan melakukan sistem undian terbuka di depan kelas. Setelah undian, siswa yang tidak terpilih sebagai pemeran diberikan penguatan bahwa peran Sutradara dan Kameramen sama pentingnya dalam menentukan kualitas film.

Tindak lanjut ini selaras dengan *Self-Determination Theory* Dimana pemberian peran spesifik bertujuan memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa yaitu *autonomy* (siswa punya pilihan peran), dan *competence* (siswa merasa mampu dan dibutuhkan) pada perannya masing-masing.¹⁰⁴ Observasi akhir pertemuan menunjukkan perubahan sikap: siswa yang awalnya diam mulai bertanya “Bu, Kameramen kawa maulah ide kah?” Hal ini mengindikasikan awal munculnya *task value*,¹⁰⁵ karena siswa mulai memaknai perannya bermakna.

b. Pertemuan 2: Penulisan Naskah & Blocking Peran

Pada pertemuan kedua, Sutradara memimpin diskusi naskah dan Kameramen membuat storyboard. Observasi menunjukkan 4 dari 6 Sutradara awalnya kebingungan merangkai dialog sejarah. Sebaliknya, siswa yang berperan sebagai Pemeran Umar justru aktif memberi ide dialog, seperti “Seharusnya Umar marah dulu baru masuk Islam”. Kolaborasi ini selaras dengan teori Vygotsky ZPD,

¹⁰⁴ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” 86–87.

¹⁰⁵ Pintrich et al., *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, 11.

dimana siswa Pemeran yang lebih paham cerita membimbing Sutradara yang lemah dalam naskah. Kendala muncul saat Tim Editing kesulitan mencari background Islami. Solusinya, peneliti memberikan 3 pilihan lagu *royalty-free* agar autonomy siswa tetap terjaga sesuai SDT Ryan & Deci. Di akhir jam, 5 dari 6 naskah sudah selesai dan siswa terlihat lebih percaya diri dengan perannya.

c. Pertemuan 3-4: Proses Shooting

Pada tahap shooting, semua Pemeran berlatih ekspresi dan dialog sejarah. Observasi menunjukkan 6 dari 10 pemeran awalnya kaku dan malu saat take pertama. Namun setelah 2 kali take, ekspresi siswa Pemeran Sahabat sudah terlihat lebih marah dan tegas sesuai karakter. Proses ini merupakan akomodasi menurut Piaget, karena siswa mengonstruksi ulang pemahaman tokoh melalui bermain peran. Kendala malu akting teratasi dengan *scaffolding* dari guru dan sutradara yang memberi contoh ekspresi sesuai konsep Vygotsky.

d. Pertemuan 5: Proses Editing

Pada pertemuan kelima, Tim Editing menggabungkan video dari hasil syuting Kameramen 1 dan Kameramen 2 menggunakan aplikasi CapCut. Observasi menunjukkan Tim Editing awalnya bingung memotong video. Setelah dibimbing peneliti 10 menit, mereka sudah bisa menambahkan transisi dan teks sendiri. Suasana kelas terlihat antusias dan saling berdiskusi. Keterlibatan aktif ini menunjukkan peningkatan *task value* dan *self-efficacy* sesuai Pintrich MSLQ, karena siswa merasa karyanya akan ditonton satu kelas.

e. Pertemuan 6: Pemutaran Perdana, Refleksi & Posttest

Pemutaran film merupakan puncak dari Kerucut Pengalaman Dale. Siswa tidak hanya mendengar dan melihat, tetapi melakukan dan mengalami sendiri. Hal ini sesuai *Direct Purposeful Experience* Dale yang daya serapnya paling tinggi. Refleksi siswa Saya jadi lebih paham karena merasakannya langsung membuktikan hal tersebut. Kegiatan ditutup dengan pengisian posttest angket motivasi oleh 22 siswa untuk mengukur peningkatan setelah intervensi.

Penelitian ini menemukan bahwa proses intervensi pembelajaran melalui pembuatan film pendek berbasis pembagian peran selama 6 kali pertemuan mampu mengubah sikap siswa dari pasif menjadi aktif dan kolaboratif. Awalnya 86,36% siswa terlihat pasif dan mengalami kesulitan *self-efficacy*, namun pada akhir intervensi siswa menunjukkan peningkatan *task value* dan *self-efficacy*. Hal ini terlihat dari munculnya inisiatif siswa dalam memberikan ide, berani berekspresi saat shooting, serta antusias dalam proses editing karena merasa karyanya akan ditonton. Dengan demikian, strategi *learning by doing* melalui pembagian peran spesifik berhasil menumbuhkan rasa memiliki, *autonomy*, dan *competence* siswa sesuai prinsip Dewey dan *Self-Determination Theory*. Gambaran pelaksanaan intervensi di kelas eksperimen selama 6 kali pertemuan disajikan pada Gambar 4.1.

Gambar 4. 1 Intervensi Kelas Eksperimen

Film Pendek: Kelas Eksperimen (n = 22)						
Pelaksanaan dilakukan selama 6 kali pertemuan						
Pertemuan 1	11-Mei-26	Teori: John Dewey: <i>Learning by Doing</i>	SDT: Autonomy & Competence	Kegiatan: 1. Pretest angket motivasi. 2. Pembagian peran spesifik: sutradara, kameramen, pemeran Umar, dan lain-lain melalui undian.	Kendala: 3 dari 22 siswa berebut peran Umar. Siswa lain diam.	Refleksi: Siswa mulai bertanya, “ <i>Bu, kameramen boleh kasih ide, nggak?</i> ” Awal <i>task value</i> mulai muncul (Pintrich, MSLQ).
Pertemuan 2	12-Mei-26	Teori: Vygotsky: ZPD	SDT: Autonomy	Kegiatan: 1. Sutradara mendiskusikan naskah. 2. Kameramen membuat storyboard. 3. Tim editing memilih background.	Kendala: 6 dari 8 sutradara bingung menulis dialog sejarah. Tim editing kesulitan mencari backsound Islami.	Refleksi: 7 dari 8 naskah selesai. Siswa lebih percaya diri dengan perannya. Solusi: Diberi pilihan lagu <i>royalty-free</i> .
Pertemuan 3-4	18-19 Mei 2026	Teori: Piaget: Akomodasi; Vygotsky: <i>Scaffolding</i>	-	Kegiatan: 1. Proses shooting. 2. Latihan ekspresi dan dialog tokoh Umar bin Khattab.	Kendala: Pemeran Bani Quraisy masih kaku dan malu saat take pertama.	Refleksi: Setelah 5 kali take, ekspresi siswa menjadi lebih marah dan tegas sesuai karakter. Rasa malu teratasi melalui contoh dari guru/sutradara.
Pertemuan 5	25-Mei-26	Teori: Pintrich MSLQ: <i>Task Value & Self-Efficacy</i>	-	Kegiatan: 1. Proses editing. 2. Tim editing menggabungkan video melalui aplikasi CapCut serta menambahkan transisi dan teks.	Kendala: Tim editing awalnya bingung memotong video.	Refleksi: Setelah dibimbing selama 10 menit, siswa mampu melakukan editing secara mandiri. Kelas antusias berdiskusi karena karya akan ditonton oleh seluruh kelas.
Pertemuan 6	26-Mei-26	Teori: Dale: Kerucut Pengalaman (<i>Direct Purposeful Experience</i>)	-	Kegiatan: 1. Pemutaran hasil karya siswa di kelas. 2. Pengisian posttest angket motivasi.	—	Refleksi: Siswa menyatakan lebih paham karena mengalami secara langsung. Posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan motivasi.

2. Intervensi Kelas Kontrol

Pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan di MA Satu Atap Al Amin pada mata pelajaran SKI kelas X dengan tema yang sama yaitu Kisah Masuk Islam Umar bin Khattab. Kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus berupa pembuatan film pendek. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, dikombinasikan dengan diskusi, dan tanya jawab selama 6 kali pertemuan.

a. Pertemuan 1

Kegiatan diawali dengan pemberian pretest angket motivasi belajar SKI. Setelah itu guru menyampaikan materi melalui ceramah. Siswa berperan sebagai penerima informasi dengan mencatat materi yang disampaikan guru. Kendala yang muncul pada pertemuan ini adalah siswa cenderung pasif dan hanya mencatat tanpa banyak bertanya.

b. Pertemuan 2-4

Pertemuan 2 sampai 4 diisi dengan kegiatan diskusi kelompok. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok membahas materi yang telah dijelaskan guru kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pada tahap ini masih ditemukan kendala yaitu beberapa kelompok didominasi oleh 1-2 orang siswa saja, sementara anggota lain kurang aktif.

c. Pertemuan 5

Pertemuan 5 digunakan untuk latihan soal dan tanya jawab. Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait materi SKI untuk mengukur pemahaman

siswa. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami.

d. Pertemuan 6

Pertemuan 6 merupakan pertemuan terakhir. Guru melakukan review atau rangkuman terhadap seluruh materi yang telah dipelajari. Di akhir pertemuan siswa mengisi posttest angket motivasi belajar SKI untuk mengetahui perubahan motivasi setelah mengikuti pembelajaran metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab. Secara umum, pelaksanaan di kelas kontrol berpusat pada guru. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan karya secara langsung.

Penelitian ini menemukan bahwa proses intervensi pembelajaran konvensional melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab selama 6 kali pertemuan di kelas kontrol cenderung membuat siswa bersikap pasif dan kurang terlibat. Peran siswa terbatas sebagai penerima informasi, sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan karya secara langsung sangat minim. Meskipun pada pertemuan akhir siswa mulai berani bertanya, secara umum pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum mampu menumbuhkan *autonomy* serta rasa memiliki siswa terhadap materi secara optimal. Rincian intervensi di kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4. 2. Intervensi Kelas Kontrol

Kelas Kontrol		Pelaksanaan dilakukan selama 6 kali pertemuan	Pertemuan 1	Pertemuan 2–4	Pertemuan 5	Pertemuan 6
			12-Mei-26	13–20 Mei 2026	26-Mei-26	03-Jun-26
			Metode: Ceramah	Metode: Ceramah + Diskusi Kelompok	Metode: Tanya jawab + latihan soal	Metode: Review + Posttest
			Kegiatan:1. Pretest angket motivasi.2. Guru menyampaikan materi SKI.3. Siswa mencatat.	Kegiatan:1. Guru menjelaskan materi.2. Diskusi kelompok 4–5 orang.3. Presentasi hasil diskusi.	Kegiatan:1. Guru memberi latihan soal.2. Tanya jawab mengenai materi yang sulit.	Kegiatan:1. Guru melakukan review materi.2. Posttest angket motivasi.
			Kendala: Siswa pasif dan hanya mencatat.	Kendala: Beberapa kelompok didominasi oleh 1–2 orang.	Kendala: Siswa masih bingung membedakan fakta dan opini sejarah.	—
			Refleksi: Siswa bertanya seputar materi.	Refleksi: Siswa mulai berani bertanya saat diskusi.	Refleksi: Pemahaman siswa meningkat setelah latihan.	—

3. Pengukuran Hasil

a. Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa per Indikator

Gambaran motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dideskripsikan berdasarkan hasil analisis deskriptif skor pretest dan posttest. Analisis dilakukan berdasarkan 4 indikator yaitu *Learning Goal*, *Task Value*, *Self-Efficacy*, dan *Self-Regulation of Effort*. Berdasarkan hasil analisis, pada kelas eksperimen terjadi peningkatan skor rata-rata pada indikator *Task Value* dari 20,68 pada pretest menjadi 24,91 pada posttest. Peningkatan juga terjadi pada indikator *Self-Regulation of Effort* dari 22,59 menjadi 24,27. Sementara itu pada indikator *Learning Goal* terjadi penurunan dari 17,41 menjadi 16,95 dan pada *Self-Efficacy* naik tipis dari 16,41 menjadi 16,77. Pada kelas kontrol, peningkatan hanya terjadi pada indikator *Task Value* dari 20,76 menjadi 22,96 dan *Self-Regulation of Effort*

dari 21,88 menjadi 23,60. Sedangkan indikator *Learning Goal* dan *Self Efficacy* justru mengalami penurunan masing-masing dari 19,24 menjadi 16,96 dan dari 18,04 menjadi 16,08. Secara umum peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil analisis, pada kelas eksperimen terjadi peningkatan tertinggi pada indikator Task Value dari 20,68 menjadi 24,91. Sementara pada kelas kontrol peningkatan hanya terjadi pada indikator Task Value dan Self-Regulation of Effort dengan besaran yang lebih kecil. Hasil analisis deskriptif skor pretest dan posttest motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa per Indikator

Indikator	Kelas	Pretest		Posttest	
		Mean	SD	Mean	SD
Learning Goal	Eksperimen	17,41	2,323	16,95	2,193
	Kontrol	19,24	1,451	16,96	2,937
Task Value	Eksperimen	20,68	2,697	24,91	3,477
	Kontrol	20,76	1,128	22,96	3,668
Self-Efficacy	Eksperimen	16,41	2,772	16,77	2,506
	Kontrol	18,04	1,541	16,08	2,644
Self-Regulation of Effort	Eksperimen	22,59	2,772	24,27	3,027
	Kontrol	21,88	1,74	23,6	3,697

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

b. Analisis Data Pretest

1) Analisis Statistik Deskriptif Data Pretest Motivasi Belajar

Data deskriptif pretest motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol disajikan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Indikator yang ditampilkan meliputi nilai minimum,

maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.¹⁰⁶ Hasil analisis deskriptif pretest disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Analisis Data Deskriptif Pretest

Kelompok	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Varian
Pretest Eksperimen	22	56	95	77.09	8.585	73.706
Pretest Kontrol	25	63	86	79.92	4.471	19.993

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.2, skor rata-rata pretest motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen tercatat 77,09. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 79,92. Selisih kedua nilai tersebut tergolong kecil, yang mengindikasikan bahwa tingkat motivasi awal kedua kelompok berada pada kondisi yang hampir setara sebelum perlakuan diberikan. Dari sisi sebaran data, standar deviasi kelas eksperimen sebesar 8,585 menunjukkan variasi jawaban siswa yang lebih beragam dibandingkan kelas kontrol dengan standar deviasi 4,471. Meskipun demikian, perbedaan tingkat penyebaran ini masih dalam batas wajar untuk penelitian eksperimen dengan sampel yang berbeda. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif pada tahap pretest memperlihatkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki titik awal yang relatif seimbang. Kondisi ini menjadi prasyarat penting agar perbedaan hasil posttest nantinya dapat benar-benar diatribusikan pada pengaruh perlakuan, bukan karena perbedaan kemampuan awal.

¹⁰⁶ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 208.

2) Uji Prasyarat Analisis Data Pretest

a) Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data pretest motivasi belajar terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk mengetahui apakah distribusi data kedua kelompok sampel mengikuti kurva normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan sebagai prasyarat analisis statistik parametrik maupun nonparametric.¹⁰⁷ Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel tiap kelompok kurang dari 50 responden.¹⁰⁸ Hasil uji normalitas data pretest disajikan pada tabel 4.3 berikut

Tabel 4. 3. Hasil Uji Normalitas Data Pretest Motivasi Belajar

Kelompok	N	Ststistik Shapiro Wilk	df	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	22	0,981	22	0,924	Data Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	25	0,787	25	0,000	Data tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 4.3, data pretest motivasi belajar kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,924. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara itu, data pretest kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data pretest kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Alfabeta, 2019), 206.

¹⁰⁸ *Statistika Untuk Penelitian*, 157.

Mengingat salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian hipotesis selanjutnya pada tahap pretest menggunakan statistik nonparametrik, yaitu uji Mann Whitney U Test.¹⁰⁹

b) Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, tahap prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas varians untuk mengetahui apakah varians data pretest kedua kelompok sampel homogen atau tidak.¹¹⁰ Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene Test karena data tidak semuanya berdistribusi normal.¹¹¹

Tabel 4. 4. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest Motivasi Belajar

Variable	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Motivasi Belajar	7,579	1	45	0,008

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil Levene Test Based on Mean menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa varians data pretest motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen atau bersifat heterogen. Karena asumsi homogenitas tidak terpenuhi dan data juga tidak berdistribusi normal, maka penggunaan uji statistik nonparametrik Mann Whitney U Test menjadi pilihan yang tepat untuk menguji kesetaraan kedua kelompok.¹¹²

¹⁰⁹ *Statistika Untuk Penelitian*, 244.

¹¹⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif*, 207.

¹¹¹ *Statistika Untuk Penelitian*, 243.

¹¹² *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

c) Uji Kesetaraan Menggunakan Mann Whitney U Test

Pengujian kesetaraan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji Mann Whitney U Test terhadap data pretest motivasi belajar. Uji ini digunakan karena data pretest tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, sehingga tidak dapat menggunakan uji-t parametrik.¹¹³ Hasil uji Mann Whitney U Test terhadap data pretest motivasi belajar disajikan pada tabel 4.5 dan 4.6 berikut.

Tabel 4. 5. Hasil Uji Mann Whutney U Test Data Pretest Motivasi Belajar

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Kelas Eksperimen	22	20,30	446,50
Kelas Kontrol	25	27,26	681,50
Total	47	-	-

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Tabel 4. 6. Hasil Uji Statistik Mann Whitney U Test

Statistic Uji	Nilai
Mann-Whitney U	193,500
Wilcoxon W	446,500
Z	-1,743
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,081

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Kondisi kesetaraan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji Mann Whitney U Test terhadap data pretest motivasi belajar. Hal ini dilakukan karena data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji Mann Whitney U Test menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,081. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05,

¹¹³ *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor pretest motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.¹¹⁴

Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok sampel berada pada kondisi yang setara. Dilihat dari Mean Rank, kelas kontrol sedikit lebih tinggi yaitu 27,26 dibanding kelas eksperimen 20,30. Perhitungan effect size diperoleh nilai r sebesar 0.254 yang termasuk dalam kategori efek mendekati sedang. Dengan demikian, kedua kelompok layak untuk dibandingkan pada tahap posttest, karena perbedaan hasil nantinya dapat diatribusikan pada pengaruh perlakuan, bukan karena perbedaan kondisi awal.

c. Analisis Data Posttest

1) Analisis Statistik Deskriptif Data Posttest Motivasi Belajar

Data deskriptif pretest motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol disajikan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan. Indikator yang ditampilkan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.¹¹⁵ Hasil analisis deskriptif pretest disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7. Analisis Deskriptif Posttest

Kelompok	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	Varian
Posttets Eksperimen	22	60	100	82.91	10.023	100.468
Posttest Kontrol	25	61	96	79.60	11.676	136.333

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

¹¹⁴ *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

¹¹⁵ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 208.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat gambaran umum skor posttest dari kedua kelas. Pada kelas eksperimen yg berjumlah 22 siswa, skor rata-ratanya 82,91. Skor paling rendah yg dicapai 60 dan paling tinggi 100, dengan simpangan baku 10,023. Nilai simpangan baku sebesar 10,023 ini mengindikasikan bahwa sebaran skor siswa pada kelas eksperimen relatif homogen atau tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata. Sedangkan pada kelas kontrol yg berjumlah 25 siswa, skor rata-ratanya 79,60. Skor terendahnya 61, tertinggi 96, dan simpangan bakunya 11,676. Nilai simpangan baku sebesar 11,676 ini mengindikasikan bahwa sebaran skor siswa pada kelas kontrol sedikit lebih beragam dibandingkan kelas eksperimen. Dari data ini terlihat bahwa secara rata-rata, skor posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selisih sekitar 3 poin ini nantinya akan diuji lebih lanjut untuk melihat apakah perbedaannya signifikan secara statistik.

2) Uji Prasyarat Analisis Data Posttest

a) Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data skor posttest kedua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting karena uji t memerlukan asumsi data berdistribusi normal.¹¹⁶ Hasil uji normalitas skor posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

¹¹⁶ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241–43.

Tabel 4. 8. Hasil Uji Normalitas Data Posttest Motivasi Belajar

Kelompok	N	Ststistik Shapiro Wilk	df	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	22	0,967	22	0,632	Data Berdistribusi Normal
Kelas Kontrol	25	0,906	25	0,025	Data tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel tiap kelas kurang dari 50. Untuk kelas eksperimen sebanyak 22 siswa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,632. Sementara untuk kelas kontrol sebanyak 25 siswa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025. Dengan kriteria pengambilan keputusan, data dikatakan berdistribusi normal jika nilai $\text{Sig} > 0,05$. Dengan demikian, data skor posttest kelas eksperimen berdistribusi normal karena $0,632 > 0,05$. Namun, data skor posttest kelas kontrol tidak berdistribusi normal karena $0,025 < 0,05$. Karena salah satu kelompok tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis selanjutnya tidak dapat menggunakan uji t parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis akan dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test.

b) Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, tahap selanjutnya adalah uji homogenitas variansi. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi skor posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau berbeda.¹¹⁷ Uji ini menjadi prasyarat

¹¹⁷ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241–43.

kedua sebelum menggunakan uji t. Hasil uji homogenitas variansi skor posttest kedua kelompok menggunakan Levene Test dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9. Hasil Uji Homogenitas Data Posttest Motivasi Belajar

Variable	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Motivasi Belajar	1,432	1	45	0,238

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh nilai signifikansi Levene Test Based on Mean sebesar 0,238. Kriteria keputusan untuk uji homogenitas adalah data dikatakan homogen apabila nilai $\text{Sig} > 0,05$.¹¹⁸ Dengan demikian, karena nilai signifikansi 0,238 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi skor posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Artinya, sebaran data kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

c) Uji N-Gain

Peningkatan motivasi belajar siswa dapat diketahui setelah diberikan perlakuan, maka dilakukan uji N-Gain. Uji N-Gain digunakan untuk melihat seberapa besar peningkatan skor pretest ke posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan N-Gain dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10. Uji N-Gain

Kelas	N	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	22	0,328213221	Sedang
Kontrol	25	0,280465641	Rendah

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,328 dengan kategori sedang. Sedangkan rata-rata N-Gain

¹¹⁸ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 242.

kelas kontrol sebesar 0,280 dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

d) Uji Hipotesis Menggunakan Mann Whitney U Test

Setelah prasyarat uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, tahap terakhir adalah uji hipotesis. Mengingat data skor posttest kelas kontrol tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test.¹¹⁹ Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji Mann-Whitney U Test terhadap skor posttest motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 4.11 dan 4.12 berikut.

Tabel 4. 11. Hasil Uji Mann Whutney U Test Data Posttest Motivasi Belajar

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Rank
Kelas Eksperimen	22	24,57	540,50
Kelas Kontrol	25	22,26	587,50
Total	47	-	-

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik Mann Whitney U Test

Statistic Uji	N-Gain
Mann-Whitney U	262,500
Wilcoxon W	587,500
Z	-0,274
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,784

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas eksperimen sebanyak 22 orang dengan Mean Rank 24,57 dan Sum of Rank 540,50.

¹¹⁹ *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 243–45.

Sedangkan kelas kontrol berjumlah 25 orang dengan Mean Rank 22,26 dan Sum of Rank 587,50. Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.12 hasil uji Mann-Whitney U Test diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 262,500 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,784. Kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis adalah H_0 diterima jika nilai Sig $> 0,05$, sedangkan H_a ditolak jika nilai Sig $< 0,05$. Dengan demikian karena nilai signifikansi 0,784 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Selain itu Hasil perhitungan *effect size* diperoleh nilai $r = 0,04$. Nilai tersebut termasuk kategori efek sangat kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara praktis terhadap motivasi belajar siswa.

B. Pembahasan

Bab ini membahas dan menginterpretasikan hasil penelitian mengenai pengaruh pembuatan film pendek terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Nurul Khair dan MA Satu Atap Al-Amin. Pembahasan tidak hanya menjelaskan hasil analisis statistik yang telah disajikan pada Bab IV, tetapi juga mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, yaitu teori konstruktivisme Piaget, teori pengalaman belajar John Dewey, teori sosial-konstruktivisme Vygotsky, *Self-Determination Theory* dari Ryan dan Deci, teori motivasi belajar Pintrich (MSLQ), serta Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertama, membahas proses penerapan media pembelajaran berbasis film

pendek pada mata pelajaran SKI di kelas eksperimen. Kedua, menganalisis perbedaan motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji hipotesis serta menghubungkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Melalui pembahasan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media film pendek dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran SKI di madrasah.

1. Proses Intervensi Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

a. Proses Pembelajaran di Kelas Eksperimen dengan Film Pendek

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembuatan film pendek berbasis keterlibatan siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan adanya perubahan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selama penelitian berlangsung, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan produksi film, mulai dari menentukan tema, menyusun skenario, membagi peran, melakukan pengambilan gambar, hingga menyunting dan mempresentasikan hasil karya. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang mampu meningkatkan perhatian, aktivitas, dan pengalaman

belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.¹²⁰ Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa hasil belajar akan berkembang secara optimal apabila peserta didik berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran.¹²¹ Dengan demikian, proses pembuatan film pendek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan unsur utama dalam membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Tahap pertama berupa pembagian peran sebagai sutradara, kameramen, pemeran, dan editor merupakan strategi yang memiliki makna pedagogis lebih luas dibandingkan sekadar pembagian tugas teknis. Berdasarkan hasil observasi, pada awal kegiatan beberapa siswa berebut memerankan tokoh Umar bin Khattab, sedangkan siswa lain menunjukkan sikap pasif sebelum akhirnya guru menerapkan sistem undian sebagai bentuk penyelesaian yang demokratis. Keputusan tersebut tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun persepsi bahwa setiap peran memiliki kontribusi yang sama penting terhadap keberhasilan proyek pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengelola kelas, melainkan membangun lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi sesuai potensinya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran John Dewey bahwa pengalaman belajar yang baik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui aktivitas nyata serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis.¹²²

¹²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Rajawali Pers, 2020), 14.

¹²¹ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 67.

¹²² Dewey, *Experience and Education*, 25–27.

Pada saat yang sama, strategi tersebut juga memenuhi dimensi *autonomy* dan *competence* dalam *Self-Determination Theory* yang dikembangkan Ryan dan Deci karena setiap siswa memperoleh kesempatan memilih, menjalankan, serta bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing.¹²³

Pada tahap penyusunan naskah dan *storyboard* terlihat bahwa pembelajaran mulai memasuki proses konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa yang bertugas sebagai sutradara mengalami kesulitan menyusun dialog sejarah, sedangkan siswa yang berperan sebagai pemeran justru mampu memberikan ide mengenai alur cerita berdasarkan pemahamannya terhadap materi SKI. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan siswa berkembang melalui interaksi sosial sehingga pengetahuan tidak dibangun secara individual, melainkan melalui proses saling membantu antarpeserta didik. Dalam perspektif Vygotsky, kondisi tersebut merupakan bentuk nyata penerapan *Zone of Proximal Development*, yaitu ketika siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi membantu teman yang masih mengalami kesulitan sehingga terjadi peningkatan kemampuan secara bersama-sama.¹²⁴ Proses seperti ini sekaligus menunjukkan bahwa media film pendek menjadi sarana yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran kolaboratif, bukan sekadar media visual untuk menyampaikan materi. Hasil penelitian Hans Van Der Meij dan kolega juga menunjukkan bahwa video pembelajaran akan memberikan dampak yang lebih

¹²³ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 68–72.

¹²⁴ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86–87.

besar terhadap motivasi dan retensi belajar apabila dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹²⁵

Tahap pengambilan gambar memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional karena siswa dituntut menginterpretasikan karakter tokoh sejarah melalui ekspresi, dialog, maupun gerak tubuh. Berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa pada awalnya merasa malu dan kurang percaya diri ketika melakukan pengambilan gambar, tetapi setelah beberapa kali pengulangan mereka mulai mampu memerankan karakter secara lebih natural. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung melalui latihan yang berulang sehingga peserta didik memperoleh kesempatan memperbaiki pemahamannya terhadap materi sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Piaget, perubahan struktur pengetahuan terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi ketika individu menghadapi pengalaman baru yang berbeda dari skema kognitif sebelumnya. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap sejarah Islam, tetapi juga membantu siswa merekonstruksi makna peristiwa sejarah melalui pengalaman langsung.¹²⁶ Dukungan guru dan teman sebaya selama proses pengambilan gambar juga menunjukkan pentingnya *scaffolding* sebagaimana dijelaskan Vygotsky dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan yang sebelumnya belum mampu dicapai secara mandiri.¹²⁷

¹²⁵ Hans Van Der Meij et al., "Supporting Motivation, Task Performance and Retention in Video Tutorials for Software Training," *Educational Technology Research and Development* 66, no. 3 (2018): 611–12, <https://doi.org/10.1007/s11423-017-9560-z>.

¹²⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 67.

¹²⁷ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86–87.

Tahap penyuntingan video dan pemutaran hasil karya merupakan puncak pengalaman belajar yang memperlihatkan bagaimana media film pendek mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang semula mengalami kesulitan menggunakan aplikasi penyuntingan video akhirnya mampu menyelesaikan pekerjaannya secara mandiri setelah memperoleh bimbingan singkat dari guru. Selain itu, antusiasme siswa meningkat ketika mengetahui bahwa hasil karya mereka akan ditayangkan di depan seluruh kelas sehingga muncul rasa bangga terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Situasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan *task value* dan *self-efficacy*, sebagaimana dijelaskan dalam model motivasi belajar Pintrich, karena peserta didik mulai memandang tugas sebagai aktivitas yang bernilai dan percaya terhadap kemampuannya menyelesaikan pekerjaan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Denise Stanley dan Jenny Zhang yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam menghasilkan produk video mampu meningkatkan keterikatan emosional terhadap pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹²⁸ Penelitian terbaru Yu Li dan kolega bahkan menunjukkan bahwa kualitas media video berkontribusi terhadap motivasi belajar peserta didik sehingga desain media merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran berbasis video.¹²⁹

¹²⁸ Denise Stanley and Jenny Zhang, "Do Student-Produced Videos Enhance Engagement and Learning in the Online Environment," *Online Learning* 22, no. 2 (2018): 17–18, <https://doi.org/10.24059/olj.v22i2.1367>.

¹²⁹ Yu Li et al., "Impact of Video Quality in Online Learning on Anxiety and Motivation: A Randomized Controlled Trial among Medical Students," *BMC Medical Education* 25, no. 1 (2025): 8–9, <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06795-7>.

Dengan demikian, implementasi media pembelajaran berbasis pembuatan film pendek pada mata pelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna.

b. Proses Pembelajaran di Kelas Kontrol dengan Metode Ceramah dikombinasikan dengan Diskusi dan Tanya Jawab

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan selama enam kali pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran yang umum diterapkan di madrasah, yaitu ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, latihan soal, dan diakhiri dengan kegiatan *review* serta *posttest*. Pada pertemuan pertama guru melaksanakan *pretest* motivasi belajar, kemudian menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode ceramah, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat materi. Pada tahap ini terlihat bahwa partisipasi siswa masih relatif rendah karena sebagian besar siswa hanya mengikuti penjelasan guru tanpa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga kesempatan siswa untuk membangun pengalaman belajar secara mandiri masih terbatas. Menurut John Dewey, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif.¹³⁰

¹³⁰ Dewey, *Experience and Education*, 25–27.

Pada pertemuan kedua hingga keempat guru mulai menerapkan diskusi kelompok sebagai upaya meningkatkan partisipasi siswa. Diskusi dilakukan dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya satu atau dua siswa dalam setiap kelompok yang mendominasi jalannya diskusi, sedangkan anggota lainnya cenderung mengikuti pendapat teman tanpa memberikan kontribusi yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi belum sepenuhnya mendukung terbangunnya pembelajaran kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky.¹³¹ Walaupun demikian, refleksi pembelajaran memperlihatkan adanya perkembangan positif, yaitu siswa mulai berani mengajukan pertanyaan ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi tetap memberikan ruang bagi siswa untuk meningkatkan keberanian berkomunikasi meskipun tingkat keterlibatannya belum merata.

Pada pertemuan kelima pembelajaran difokuskan pada latihan soal dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman materi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi yang masih dianggap sulit, terutama dalam membedakan fakta sejarah dan opini sejarah. Setelah dilakukan pembahasan bersama, pemahaman siswa menunjukkan peningkatan sebagaimana tercermin dalam hasil refleksi pembelajaran. Selanjutnya, pada pertemuan keenam guru melaksanakan kegiatan *review* materi sebelum memberikan *posttest* motivasi

¹³¹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86–87.

belajar. Rangkaian pembelajaran pada kelas kontrol menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan latihan soal tetap mampu membantu siswa memahami materi, tetapi keterlibatan aktif siswa belum seintensif kelas eksperimen yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan film pendek. Temuan ini sejalan dengan Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar melalui aktivitas langsung cenderung memberikan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang didominasi penyampaian informasi secara verbal.¹³²

c. Perbandingan Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang cukup jelas dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada kelas eksperimen, siswa terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan pembuatan film pendek, mulai dari penyusunan skenario, pembagian peran, latihan dialog, proses *shooting*, penyuntingan video, hingga presentasi hasil film dan refleksi pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, bekerja sama dalam kelompok, serta mengonstruksi pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih kontekstual. Sebaliknya, pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, latihan soal, dan *review* materi. Meskipun kegiatan diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, proses pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan

¹³² Arsyad, *Media Pembelajaran*, 14.

guru sehingga keterlibatan siswa belum seintensif kelas eksperimen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sedangkan kelas kontrol masih cenderung berorientasi pada guru (*teacher centered*).

Perbedaan proses pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap dinamika belajar siswa selama penelitian berlangsung. Pada kelas eksperimen, siswa tampak lebih antusias karena terlibat langsung dalam proses produksi media pembelajaran, sehingga kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas berkembang selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, pada kelas kontrol peningkatan partisipasi siswa terjadi secara bertahap melalui diskusi dan latihan soal, tetapi aktivitas belajar masih terbatas pada penyampaian materi dan penyelesaian tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan proses pembelajaran tersebut belum menghasilkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kedua kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek lebih memberikan dampak terhadap kualitas proses pembelajaran dan keterlibatan siswa daripada peningkatan motivasi belajar yang signifikan dalam waktu penelitian yang relatif singkat.

2. Perbedaan Peningkatan Motivasi Belajar SKI antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

2.1 Analisis Kritis Mengapa Hipotesis Penelitian Tidak Terbukti

Hasil analisis menggunakan uji Mann–Whitney U Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,784, yaitu lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup

untuk menolak hipotesis nol (H_0), sehingga hipotesis alternatif (H_a) tidak memperoleh dukungan berdasarkan data penelitian. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan peningkatan motivasi belajar SKI yang signifikan antara siswa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran berbasis pembuatan film pendek dengan siswa kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa kelas eksperimen memiliki mean rank sebesar 24,57, sedangkan kelas kontrol memperoleh 22,26. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen, namun besarnya peningkatan tersebut belum cukup untuk mencapai taraf signifikansi statistik. Akan tetapi, apabila hasil statistik tersebut dibandingkan dengan data observasi selama proses pembelajaran, terlihat adanya fenomena yang menarik. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan keaktifan, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusiasme selama proses produksi film pendek. Dengan kata lain, perubahan perilaku belajar tampak jelas selama pembelajaran berlangsung, tetapi belum tercermin pada hasil pengukuran motivasi belajar melalui angket. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan aktivitas belajar tidak selalu berjalan seiring dengan perubahan konstruk motivasi belajar yang bersifat lebih kompleks. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara lebih mendalam melalui pendekatan teoritis sehingga makna di balik temuan statistik dapat dipahami secara komprehensif.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Islam yang memandang bahwa perubahan perilaku belajar merupakan proses bertahap

yang tidak berlangsung secara instan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk amal dan akhlak melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Ilmu yang diperoleh peserta didik harus berkembang menjadi pemahaman, kemudian diwujudkan dalam tindakan dan akhirnya menjadi karakter.¹³³ Dengan demikian, peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembuatan film pendek dapat dipandang sebagai tahap awal dari proses pendidikan, sedangkan perubahan motivasi belajar sebagai aspek psikologis memerlukan waktu yang lebih panjang agar berkembang secara mantap. Oleh karena itu, tidak signifikannya hasil statistik dalam penelitian ini tidak dapat dimaknai sebagai kegagalan model pembelajaran, melainkan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan kesinambungan pembelajaran yang lebih lama daripada enam kali pertemuan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Az-Zarnuji yang menempatkan niat, musyawarah, serta pembiasaan sebagai unsur utama keberhasilan belajar. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga oleh kesungguhan peserta didik dalam menjalani proses belajar secara berulang.¹³⁴ Selama penelitian berlangsung, peserta didik telah terlibat dalam diskusi kelompok, pembagian tugas, penyusunan skenario, serta produksi film yang menuntut adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar telah berlangsung secara aktif. Namun demikian, berdasarkan pandangan Az-Zarnuji, aktivitas

¹³³ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 1:52–58; Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 24–30.

¹³⁴ al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, 25–39.

tersebut baru merupakan tahap awal dalam proses memperoleh ilmu. Agar pengalaman belajar tersebut berkembang menjadi motivasi yang kuat, diperlukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Interpretasi tersebut semakin diperkuat oleh pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep *tadarruj* dalam pendidikan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pemahaman tidak berkembang melalui satu pengalaman belajar, melainkan melalui tahapan yang berlangsung secara bertingkat dan berulang.¹³⁵ Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek memberikan pengalaman belajar baru yang sebelumnya belum pernah dialami peserta didik. Mereka tidak hanya membaca sejarah Islam, tetapi juga merepresentasikan kembali peristiwa sejarah melalui pemeranan tokoh, penyusunan dialog, dan produksi film. Walaupun pengalaman tersebut mampu meningkatkan keterlibatan belajar sebagaimana tampak dalam hasil observasi, proses tersebut masih berada pada tahap pembentukan pengalaman awal sehingga belum cukup untuk menghasilkan perubahan motivasi belajar yang signifikan.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan An-Nahlawi. Menurut An-Nahlawi, proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, dialog, pembiasaan, dan metode *qishshah* yang bertujuan melahirkan *ibrah* atau hikmah dari setiap pengalaman belajar.¹³⁶ Produksi film

¹³⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 413–20.

¹³⁶ An-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi al-Bayt Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, 579–82.

pendek dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan bentuk aktualisasi metode *qishshah* dalam konteks pembelajaran modern. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kisah sejarah Islam, tetapi menghidupkan kembali peristiwa sejarah melalui proses visualisasi, pemeranan tokoh, serta refleksi terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut berhasil meningkatkan antusiasme peserta didik selama pembelajaran. Akan tetapi, An-Nahlawi juga menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara kontinu. Oleh sebab itu, meningkatnya antusiasme selama proses produksi film belum tentu langsung menghasilkan perubahan motivasi belajar yang dapat diukur melalui instrumen psikologis dalam waktu yang relatif singkat.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI memberikan penjelasan yang memperkuat interpretasi tersebut. Guru menyatakan bahwa penggunaan media film pendek berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan metode ceramah yang selama ini digunakan. Namun demikian, guru juga mengemukakan kekhawatiran bahwa peserta didik mungkin lebih berfokus pada proses pembuatan film daripada memahami substansi materi dan nilai-nilai sejarah Islam secara mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengalaman menggunakan media pembelajaran inovatif menjadi kendala selama implementasi pembelajaran.¹³⁷ Pernyataan guru tersebut tidak bertentangan dengan hasil observasi, tetapi justru menjelaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi

¹³⁷ Hakim, "Wawancara."

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta kondisi implementasi di lapangan.

2.1 Analisis Berdasarkan Teori Konstruktivisme, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, dan Pembelajaran Kooperatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran berbasis pembuatan film pendek peserta didik mengalami perubahan yang cukup nyata dalam aspek keterlibatan belajar. Pada pertemuan pertama sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, malu mengemukakan pendapat, serta belum memahami tahapan produksi film. Namun, memasuki pertemuan ketiga hingga keenam peserta didik mulai terbiasa berdiskusi, membagi tugas, menyusun skenario, melakukan proses pengambilan gambar, hingga mempresentasikan hasil karya kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menggeser posisi peserta didik dari penerima informasi menjadi pelaku utama dalam membangun pengalaman belajarnya sendiri. Walaupun demikian, hasil uji Mann–Whitney memperlihatkan bahwa perubahan aktivitas tersebut belum menghasilkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa keberhasilan pembelajaran pada aspek proses belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan pada aspek psikologis yang diukur melalui instrumen motivasi belajar.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, peserta didik tidak menerima informasi

secara pasif, tetapi menghubungkan pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk keseimbangan kognitif (*equilibration*).¹³⁸ Dalam penelitian ini, proses penyusunan naskah, pemeranan tokoh sejarah Islam, dan produksi film memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pembelajaran konvensional yang biasa diterima peserta didik. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan fakta sejarah dengan pengalaman nyata sehingga materi tidak lagi dipahami sebagai informasi yang harus dihafal, tetapi sebagai pengalaman yang dikonstruksi melalui aktivitas belajar. Oleh karena itu, apabila dilihat dari perspektif Piaget, implementasi pembelajaran berbasis film pendek telah memenuhi prinsip dasar pembelajaran konstruktivistik.

Akan tetapi, Piaget juga menegaskan bahwa perubahan struktur kognitif berlangsung secara bertahap dan memerlukan pengalaman yang berulang.¹³⁹ Proses asimilasi dan akomodasi tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku atau motivasi dalam waktu yang singkat, terutama apabila peserta didik masih berada pada tahap penyesuaian terhadap pengalaman belajar yang baru. Hal tersebut tampak selama penelitian berlangsung. Pada dua pertemuan awal sebagian besar waktu digunakan peserta didik untuk beradaptasi dengan pembagian kelompok, menentukan tema cerita, serta memahami mekanisme produksi film. Dengan demikian, sebagian besar energi belajar peserta didik masih difokuskan pada penguasaan prosedur pembelajaran, bukan pada pendalaman substansi materi

¹³⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 66–67.

¹³⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 66–67.

maupun penguatan motivasi belajar. Kondisi ini menjadi salah satu alasan mengapa peningkatan aktivitas belajar belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan skor motivasi secara signifikan.

Interpretasi tersebut diperkuat oleh teori sosiokultural Vygotsky yang menempatkan interaksi sosial sebagai faktor utama dalam perkembangan kemampuan peserta didik. Menurut Vygotsky, proses belajar berlangsung secara optimal ketika peserta didik memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya dalam wilayah *Zone of Proximal Development* (ZPD).¹⁴⁰ Selama proses pembuatan film pendek, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing kelompok ketika mengalami kesulitan menyusun skenario, memahami materi sejarah Islam, maupun menyelesaikan proses produksi film. Di sisi lain, peserta didik juga saling membantu melalui pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta proses belajar kolaboratif yang aktif. Pola interaksi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah mengakomodasi prinsip-prinsip *scaffolding* sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky.

Meskipun demikian, teori Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik memerlukan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁴¹ Dalam penelitian ini, interaksi sosial memang meningkat dibandingkan pembelajaran konvensional, namun durasi intervensi yang

¹⁴⁰ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86.

¹⁴¹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 90–91.

hanya berlangsung selama enam kali pertemuan belum memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mencapai perkembangan optimal dalam zona perkembangan proksimalnya. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil menunjukkan adanya proses belajar kolaboratif, tetapi belum cukup lama untuk menghasilkan perubahan motivasi belajar yang stabil dan dapat diukur melalui instrumen kuantitatif.

Analisis berikutnya dapat dijelaskan melalui teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan inti dari proses pendidikan karena peserta didik memperoleh pemahaman melalui aktivitas nyata yang kemudian direfleksikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna.¹⁴² Pembelajaran berbasis pembuatan film pendek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami secara langsung peristiwa sejarah Islam melalui pemeranan tokoh, penyusunan dialog, pengambilan gambar, dan presentasi hasil karya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami sejarah Islam pada tataran kognitif, tetapi juga mengalami proses belajar yang bersifat kontekstual.

Namun demikian, Dewey juga menegaskan bahwa pengalaman hanya akan menjadi pendidikan apabila diikuti oleh proses refleksi yang mendalam.¹⁴³ Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran melalui presentasi dan penyampaian pesan moral dari film yang telah diproduksi. Akan tetapi, alokasi

¹⁴² Dewey, *Experience and Education*, 25–30.

¹⁴³ Dewey, *Experience and Education*, 25–20.

waktu yang tersedia relatif terbatas karena sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk proses produksi dan penyuntingan video. Akibatnya, kesempatan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar secara mendalam menjadi belum optimal. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi belum cukup kuat untuk mengubah orientasi motivasi belajar sebagaimana diukur melalui indikator *learning goal orientation*, *task value*, *self-efficacy*, dan *self-regulation*.

Selain konstruktivisme dan *experiential learning*, implementasi pembelajaran dalam penelitian ini juga menunjukkan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Menurut Johnson dan Johnson, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh adanya ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.¹⁴⁴ Selama proses produksi film pendek, setiap anggota kelompok memperoleh tugas yang berbeda, seperti menyusun skenario, menjadi sutradara, pemeran, kamerawan, maupun editor. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota. Selain itu, presentasi hasil karya dan pemberian tanggapan antarkelompok juga memperlihatkan berkembangnya interaksi sosial yang konstruktif selama proses pembelajaran.

¹⁴⁴ Johnson and Johnson, "Learning Together and Alone: Overview and Meta-Analysis," 95–97.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui **Cone of Experience** yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Dale menjelaskan bahwa pengalaman belajar berada pada suatu kontinum yang bergerak dari pengalaman yang bersifat langsung (*direct purposeful experiences*) menuju pengalaman yang semakin abstrak, seperti simbol verbal dan bacaan. Semakin konkret pengalaman belajar yang dialami peserta didik, semakin besar peluang peserta didik membangun pemahaman yang bermakna karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek menempatkan peserta didik pada kategori pengalaman belajar yang relatif konkret. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai peristiwa Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga menyusun skenario, mendiskusikan alur cerita, memerankan tokoh sejarah, melakukan proses pengambilan gambar, menyunting hasil rekaman, dan mempresentasikan karya yang dihasilkan. Keseluruhan aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses pembelajaran sehingga materi sejarah tidak lagi dipahami sebagai informasi yang bersifat abstrak, tetapi sebagai pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.¹⁴⁵

Walaupun prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif telah terlaksana dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kerja sama belum menghasilkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif lebih cepat memengaruhi

¹⁴⁵ Arsyad, *Media Pembelajaran*, 14.

perilaku belajar dibandingkan konstruk motivasi yang bersifat internal. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar sebelumnya, keyakinan terhadap kemampuan diri, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun tujuan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi sosial tidak secara otomatis menghasilkan perubahan motivasi belajar yang dapat dideteksi melalui pengukuran statistik dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Hasil observasi dan wawancara guru memperkuat interpretasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran berbasis film pendek dibandingkan pembelajaran konvensional. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa sebagian peserta didik masih lebih tertarik pada proses pengambilan gambar dan penyuntingan video daripada mendalami materi sejarah Islam yang menjadi isi film.¹⁴⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berhasil meningkatkan *engagement*, tetapi belum sepenuhnya mengarahkan perhatian peserta didik pada dimensi akademik yang diukur melalui instrumen motivasi belajar. Dengan demikian, tidak signifikannya hasil uji statistik dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai konsekuensi dari karakteristik implementasi pembelajaran daripada kelemahan konseptual model pembelajaran berbasis pembuatan film pendek.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan teori Piaget, Vygotsky, Dewey, serta Johnson dan Johnson menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan

¹⁴⁶ Hakim, "Wawancara"; "Wawancara."

film pendek telah memenuhi karakteristik pembelajaran konstruktivistik, kontekstual, berbasis pengalaman, dan kooperatif. Akan tetapi, seluruh teori tersebut juga memiliki titik temu bahwa perubahan belajar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pengalaman yang berulang. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini justru memperkuat pandangan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat diharapkan menghasilkan perubahan motivasi belajar secara instan. Yang tampak terlebih dahulu adalah meningkatnya kualitas proses belajar, sedangkan perubahan motivasi sebagai konstruk psikologis membutuhkan waktu, pembiasaan, dan keberlanjutan implementasi dalam jangka yang lebih panjang.

2.2 Mengapa Empat Indikator Motivasi Belum Mengalami Perubahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional. Selama proses intervensi, peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi mengenai materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta berpartisipasi dalam penyusunan skenario, pemeranan tokoh, dan presentasi hasil karya. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik yang pada awalnya cenderung pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan mengambil peran dalam kelompok. Namun demikian, hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum menghasilkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan belajar (*learning engagement*) tidak selalu identik dengan peningkatan motivasi belajar (*learning motivation*). Kedua konsep tersebut saling berkaitan, tetapi merupakan konstruk yang berbeda sehingga tidak selalu berubah secara bersamaan.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci. Menurut Ryan dan Deci, motivasi intrinsik akan berkembang apabila peserta didik memperoleh pemenuhan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.¹ Ketiga kebutuhan tersebut tidak terbentuk hanya melalui aktivitas belajar yang menarik, tetapi berkembang melalui pengalaman yang berulang dan konsisten dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang inovatif memang mampu meningkatkan minat sesaat dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, tetapi belum tentu cukup untuk mengubah motivasi intrinsik apabila kebutuhan psikologis tersebut belum berkembang secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan *autonomy* mulai terlihat ketika peserta didik memperoleh kesempatan menentukan tema cerita, menyusun skenario, memilih pembagian peran, serta mengembangkan kreativitas dalam proses produksi film. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sebagian besar dikendalikan oleh guru, pembelajaran berbasis produksi film memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengambil keputusan secara

mandiri. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Ryan dan Deci bahwa pemberian otonomi akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses belajar.¹⁴⁷ Akan tetapi, pelaksanaan penelitian yang hanya berlangsung selama enam kali pertemuan menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pengalaman memperoleh otonomi belum berkembang menjadi motivasi intrinsik yang kuat sebagaimana diukur melalui angket motivasi belajar.

Kebutuhan psikologis kedua, yaitu *competence*, juga mulai berkembang selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu menyelesaikan berbagai tugas sesuai peran masing-masing, seperti menulis naskah, menjadi pemeran, melakukan pengambilan gambar, maupun menyunting video. Keberhasilan menyelesaikan tugas tersebut memberikan pengalaman bahwa mereka mampu menghasilkan karya secara bersama-sama. Akan tetapi, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami substansi materi SKI sehingga guru harus memberikan pendampingan selama proses penyusunan skenario dan produksi film.² Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa mampu (*perceived competence*) peserta didik belum sepenuhnya berkembang pada aspek akademik, melainkan lebih banyak muncul pada aspek teknis produksi film. Dengan demikian, peningkatan

¹⁴⁷ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 68–69.

rasa percaya diri dalam menyelesaikan proyek belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan keyakinan terhadap kemampuan memahami materi pembelajaran.

Aspek *relatedness* juga tampak berkembang selama implementasi pembelajaran. Pembagian kelompok, diskusi, pembagian tugas, dan presentasi hasil karya menciptakan interaksi sosial yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran ceramah. Peserta didik saling membantu ketika menghadapi kesulitan serta menunjukkan tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis film pendek berhasil memenuhi kebutuhan peserta didik untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok belajar.¹⁴⁸ Akan tetapi, Ryan dan Deci menegaskan bahwa ketiga kebutuhan psikologis tersebut harus berkembang secara seimbang agar menghasilkan motivasi intrinsik yang kuat. Dalam penelitian ini, kebutuhan akan keterhubungan sosial tampak berkembang lebih cepat dibandingkan kebutuhan akan kompetensi akademik maupun kemandirian belajar. Akibatnya, peningkatan interaksi sosial belum cukup untuk menghasilkan perubahan motivasi belajar secara menyeluruh.

Analisis tersebut semakin diperkuat oleh teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Pintrich. Menurut Pintrich, motivasi belajar merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas orientasi tujuan belajar (*learning goal orientation*), nilai terhadap tugas (*task value*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), serta kemampuan mengatur usaha belajar (*self-regulation of*

¹⁴⁸ Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 68–69.

effort).¹⁴⁹ Keempat dimensi tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak berubah hanya karena satu jenis pembelajaran yang diberikan dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran inovatif belum tentu langsung memengaruhi seluruh dimensi motivasi belajar secara bersamaan.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, indikator *learning goal orientation* menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperlihatkan ketertarikan terhadap proses pembelajaran karena mereka terlibat secara aktif dalam produksi film. Akan tetapi, ketertarikan tersebut lebih banyak diarahkan pada penyelesaian proyek daripada pencapaian tujuan belajar jangka panjang. Dengan kata lain, orientasi belajar peserta didik masih berfokus pada keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok sehingga belum sepenuhnya berkembang menjadi orientasi untuk meningkatkan penguasaan materi SKI. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa peningkatan antusiasme selama pembelajaran belum menghasilkan perubahan motivasi belajar yang signifikan.

Pada indikator *task value*, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek sebenarnya telah meningkatkan persepsi peserta didik bahwa pembelajaran SKI menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik menikmati proses produksi film dan menunjukkan kebanggaan ketika hasil karya mereka dipresentasikan di depan kelas. Akan tetapi, meningkatnya daya

¹⁴⁹ Pintrich et al., *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, 9–11.

tarik terhadap aktivitas pembelajaran belum tentu diikuti oleh meningkatnya persepsi bahwa materi SKI memiliki nilai penting bagi kehidupan mereka.¹⁵⁰ Dengan demikian, peningkatan nilai terhadap aktivitas belajar belum sepenuhnya berkembang menjadi peningkatan nilai terhadap isi pembelajaran itu sendiri.

Indikator *self-efficacy* juga menunjukkan fenomena yang serupa. Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak semakin percaya diri berbicara di depan kelas, memerankan tokoh sejarah, serta bekerja sama dalam kelompok. Namun, rasa percaya diri tersebut lebih banyak berkaitan dengan keberhasilan menyelesaikan proyek pembuatan film daripada keyakinan terhadap kemampuan memahami konsep-konsep sejarah Islam. Oleh sebab itu, peningkatan kepercayaan diri yang diamati melalui observasi belum sepenuhnya tercermin dalam skor motivasi belajar yang diukur menggunakan angket.¹⁵¹

Selanjutnya, pada indikator *self-regulation of effort*, peserta didik memang menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok sesuai batas waktu yang diberikan. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi masih terdapat kelompok yang belum mampu menyelesaikan proses penyuntingan film karena keterbatasan waktu dan pengalaman menggunakan perangkat teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola usaha belajar secara mandiri masih berada pada tahap perkembangan awal. Dengan demikian, dimensi

¹⁵⁰ Pintrich et al., *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*, 9=11.

¹⁵¹ Pintrich, "A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts."

pengaturan diri yang diukur dalam instrumen motivasi belum mengalami perubahan yang cukup besar untuk menghasilkan perbedaan statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dipahami bahwa tidak signifikkannya hasil uji Mann–Whitney bukan berarti pembelajaran berbasis pembuatan film pendek tidak efektif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut berhasil meningkatkan kualitas proses belajar, keterlibatan peserta didik, dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, perubahan motivasi belajar sebagai konstruk psikologis memerlukan waktu yang lebih panjang, pengalaman belajar yang berulang, serta penguatan yang berkelanjutan agar berkembang menjadi perubahan yang dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai bukti bahwa pembelajaran berbasis produksi film pendek merupakan fondasi awal untuk membangun motivasi belajar, bukan sebagai intervensi yang secara langsung menghasilkan perubahan motivasi dalam waktu yang singkat.

2.3 Perbandingan dengan Penelitian Internasional

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek belum menghasilkan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji Mann–Whitney ($p = 0,784$) dengan *effect size* sebesar 0,04 yang termasuk kategori sangat kecil. Akan tetapi, hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan keterlibatan selama proses pembelajaran,

seperti meningkatnya aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusiasme dalam menyelesaikan proyek pembuatan film. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan antara perubahan perilaku belajar yang tampak selama proses pembelajaran dengan perubahan motivasi belajar yang diukur melalui instrumen kuantitatif.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Marquis, Wojcik, Lin, dan McKinnon yang meneliti penggunaan film dan video sebagai media pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkaya diskusi kelas, serta membantu menghubungkan konsep-konsep akademik dengan pengalaman nyata. Akan tetapi, para peneliti juga menegaskan bahwa efektivitas media film sangat bergantung pada desain pembelajaran, strategi fasilitasi dosen, serta integrasi film dengan tujuan pembelajaran sehingga penggunaan film tidak secara otomatis meningkatkan seluruh aspek hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa media film pendek berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, namun peningkatan kualitas proses pembelajaran belum tentu diikuti oleh peningkatan motivasi belajar yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Persamaan lain tampak pada hasil observasi penelitian ini yang menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif peserta didik selama proses produksi film. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Marquis dkk. yang menjelaskan bahwa penggunaan film lebih efektif dalam meningkatkan *student engagement*

dibandingkan sekadar meningkatkan capaian afektif atau motivasi yang bersifat lebih mendalam.¹⁵² Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu, tetapi justru memperlihatkan bahwa media film memiliki dampak awal pada keterlibatan belajar sebelum memberikan pengaruh terhadap aspek psikologis yang lebih kompleks.

Interpretasi tersebut juga memperoleh dukungan dari penelitian Lan dan Hew mengenai keterlibatan belajar berdasarkan *Self-Determination Theory*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan belajar dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.¹⁵³ Namun, ketiga kebutuhan tersebut berkembang melalui proses yang berkelanjutan sehingga tidak dapat dibentuk hanya melalui satu pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, peserta didik memang memperoleh kesempatan menentukan tema cerita, membagi tugas, dan bekerja sama dalam kelompok sehingga kebutuhan akan otonomi dan keterhubungan sosial mulai berkembang. Akan tetapi, waktu intervensi yang hanya berlangsung selama enam kali pertemuan belum memberikan kesempatan yang cukup untuk membangun kompetensi akademik dan motivasi intrinsik secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan argumentasi Lan dan Hew bahwa peningkatan

¹⁵² Elizabeth Marquis et al., "Meaningful Teaching Tool and/or 'Cool Factor'? Instructors' Perceptions of Using Film and Video within Teaching and Learning," *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 20, no. 1 (2020): 130–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.14434/josotl.v20i1.25093>.

¹⁵³ Min Lan and Khe Foon Hew, "Examining Learning Engagement in MOOCs: A Self-Determination Theoretical Perspective Using Mixed Method," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 7 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-020-0179-5>.

keterlibatan belajar merupakan prasyarat berkembangnya motivasi, tetapi bukan jaminan bahwa motivasi akan berubah dalam waktu yang singkat.

Penelitian Peng, Yang, dan Chen juga memberikan penjelasan yang relevan terhadap hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga oleh pengalaman belajar sebelumnya, efikasi diri, dukungan sosial, dan kualitas lingkungan belajar.¹⁵⁴ Dengan kata lain, motivasi merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran berbasis pembuatan film pendek merupakan salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan motivasi, tetapi pengaruh tersebut masih berinteraksi dengan karakteristik peserta didik, budaya belajar di madrasah, pengalaman pembelajaran sebelumnya, serta keterbatasan waktu implementasi. Oleh sebab itu, tidak signifikannya hasil uji statistik tidak dapat diartikan bahwa media film pendek tidak efektif, melainkan menunjukkan bahwa perubahan motivasi memerlukan proses yang lebih panjang dan dipengaruhi oleh banyak variabel lain.

Apabila dibandingkan secara kritis, terdapat perbedaan konteks antara penelitian ini dengan ketiga penelitian internasional tersebut. Marquis dkk. melakukan penelitian pada pendidikan tinggi sehingga peserta didik memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih matang dibandingkan peserta didik

¹⁵⁴ Hao Li et al., "The Influence of Self-Determination on Learning Motivation and Learning Engagement," *Frontiers in Psychology* 11 (2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00849>.

madrasah aliyah. Lan dan Hew meneliti lingkungan pembelajaran daring (*MOOCs*) yang memberikan keleluasaan lebih besar kepada peserta didik dalam mengatur proses belajar, sedangkan penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka dengan alokasi waktu yang telah ditentukan oleh jadwal sekolah. Sementara itu, penelitian Peng dkk. menggunakan model analisis hubungan antarvariabel psikologis dalam konteks pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan fokus pada pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar. Perbedaan konteks tersebut memungkinkan munculnya variasi hasil penelitian sehingga tidak semua temuan internasional dapat diharapkan muncul secara identik dalam penelitian ini.

Dengan demikian, sintesis antara hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui peningkatan keterlibatan, kolaborasi, dan pengalaman belajar peserta didik. Akan tetapi, perubahan motivasi belajar sebagai konstruk psikologis memerlukan durasi implementasi yang lebih panjang, dukungan lingkungan belajar yang konsisten, serta strategi pembelajaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tidak diterimanya hipotesis alternatif dalam penelitian ini bukan berarti pembelajaran berbasis film pendek tidak memiliki nilai pedagogis, tetapi menunjukkan bahwa pengaruh media tersebut lebih dahulu tampak pada dimensi *learning engagement*, sedangkan perubahan *learning motivation* berkembang secara bertahap melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

2.4 Sintesis Analitis: Mengapa Pembuatan Film Pendek Belum Memberikan Pengaruh Signifikan terhadap Motivasi Belajar SKI

Berdasarkan hasil analisis statistik, observasi kelas, wawancara guru, teori pendidikan Islam, teori psikologi pendidikan modern, serta hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa tidak signifikannya pengaruh pembelajaran berbasis pembuatan film pendek terhadap motivasi belajar peserta didik tidak menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut gagal mencapai tujuan pedagogisnya. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa intervensi pembelajaran berhasil meningkatkan kualitas proses belajar melalui bertambahnya keterlibatan peserta didik, meningkatnya interaksi antarkelompok, berkembangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta munculnya tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Hasil observasi selama enam kali pertemuan memperlihatkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dibandingkan kondisi awal pembelajaran maupun dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab. Akan tetapi, perubahan tersebut belum berkembang menjadi perubahan motivasi belajar yang dapat dideteksi melalui instrumen pengukuran kuantitatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil psikologis pembelajaran merupakan dua dimensi yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Aktivitas belajar dapat berubah relatif cepat karena dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, motivasi belajar merupakan kondisi

psikologis yang berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang, pembiasaan, keberhasilan akademik, serta dukungan lingkungan belajar yang berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang. Oleh karena itu, perubahan aktivitas belajar yang diamati selama penelitian belum secara otomatis menghasilkan perubahan pada orientasi tujuan belajar, persepsi terhadap nilai tugas, keyakinan diri, maupun kemampuan mengatur usaha belajar sebagaimana diukur dalam instrumen motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini.

Sintesis ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pedagogi Islam dengan teori psikologi pendidikan modern. Dalam perspektif Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Ibnu Khaldun, dan An-Nahlawi, proses pendidikan berlangsung melalui tahapan memperoleh ilmu, memahami makna, mengamalkan, membiasakan, hingga menginternalisasikan nilai menjadi karakter. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa perubahan peserta didik tidak dapat diharapkan terjadi secara instan hanya melalui satu bentuk intervensi pembelajaran. Demikian pula Piaget, Vygotsky, Dewey, Johnson dan Johnson, Ryan dan Deci, serta Pintrich menjelaskan bahwa pembelajaran aktif, pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan prasyarat berkembangnya motivasi, tetapi keseluruhannya memerlukan kontinuitas pengalaman belajar agar menghasilkan perubahan yang stabil. Selain didukung oleh konstruktivisme Piaget, interaksi sosial Vygotsky, pengalaman belajar Dewey, dan pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson, hasil penelitian ini juga memperlihatkan relevansi *Cone of Experience* Edgar Dale yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang semakin konkret melalui aktivitas produksi film mampu meningkatkan keterlibatan peserta

didik dalam pembelajaran SKI meskipun belum menghasilkan perubahan motivasi belajar yang signifikan selama periode intervensi penelitian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori-teori yang digunakan sebagai landasan konseptual, melainkan justru memperlihatkan bahwa teori tersebut bekerja secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Apabila dikaitkan dengan konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), temuan penelitian ini memberikan makna bahwa penggunaan media pembuatan film pendek lebih tepat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang membangun pengalaman belajar bermakna daripada sebagai intervensi jangka pendek yang secara langsung meningkatkan motivasi belajar. Selama proses produksi film, peserta didik memperoleh kesempatan memahami peristiwa sejarah melalui diskusi, visualisasi, pemeranan tokoh, dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran. Pengalaman tersebut memperkaya proses belajar karena peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi sendiri pemahaman melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, pengalaman belajar tersebut masih memerlukan penguatan melalui implementasi yang lebih berkelanjutan agar mampu menghasilkan perubahan motivasi belajar secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan suatu proposisi empiris bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek lebih dahulu meningkatkan

keterlibatan belajar (*learning engagement*) daripada motivasi belajar (*learning motivation*). Peningkatan motivasi belajar diperkirakan akan muncul apabila pembelajaran berbasis film pendek diterapkan secara lebih konsisten, berlangsung dalam durasi yang lebih panjang, didukung oleh kesiapan guru, tersedianya sarana pembelajaran yang memadai, serta diintegrasikan dengan proses refleksi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam. Proposisi tersebut sekaligus memperluas pemahaman bahwa efektivitas media pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan hasil statistik jangka pendek, tetapi juga berdasarkan kontribusinya dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

3. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis pembuatan film pendek memperkuat pandangan teori konstruktivisme, teori pengalaman belajar, dan teori motivasi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam merancang skenario, memerankan tokoh sejarah, melakukan pengambilan gambar, hingga menyunting film menunjukkan adanya proses konstruksi pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh Piaget, pengalaman belajar langsung sebagaimana dikemukakan Dewey, serta pembelajaran kolaboratif melalui interaksi sosial sebagaimana dijelaskan Vygotsky. Di sisi lain, hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan *mean rank* pada kelas eksperimen dan *effect size* sebesar $r = 0,04$ pada posttest, memperkuat pandangan Ryan dan Deci bahwa

motivasi intrinsik merupakan konstruk psikologis yang berkembang secara bertahap melalui pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sebagaimana dijelaskan dalam model motivasi belajar Pintrich. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek lebih efektif dipahami sebagai strategi yang memperkuat keterlibatan (*student engagement*) dan pengalaman belajar bermakna, yang dalam jangka panjang berpotensi meningkatkan motivasi belajar apabila diterapkan secara berkelanjutan dengan desain pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, implikasi utama penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu menghasilkan perubahan yang langsung dapat diukur melalui indikator motivasi belajar, tetapi dapat memberikan dampak yang nyata terhadap kualitas proses pembelajaran. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat sintesis antara pedagogi Islam, konstruktivisme, pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran kooperatif, dan teori motivasi dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek bekerja melalui peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Temuan ini sekaligus memperluas pemahaman bahwa *learning engagement* merupakan tahapan awal yang penting sebelum berkembang menjadi motivasi belajar yang lebih stabil..

4. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa media pembelajaran berbasis pembuatan film pendek dapat dijadikan sebagai salah satu

alternatif strategi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), terutama untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Meskipun hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, proses pembuatan film terbukti mampu mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif, serta menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman belajar yang lebih nyata. penelitian ini menunjukkan bahwa guru SKI dapat memanfaatkan pembuatan film pendek sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, meningkatkan kolaborasi, dan menghubungkan materi sejarah Islam dengan pengalaman belajar yang lebih nyata. Namun demikian, implementasinya memerlukan perencanaan yang matang, dukungan fasilitas, pengelolaan waktu yang memadai, serta pendampingan guru selama proses produksi hingga refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis film pendek lebih tepat diposisikan sebagai strategi pembelajaran jangka panjang daripada sebagai intervensi jangka pendek yang diharapkan segera meningkatkan motivasi belajar.

5. Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai bagian dari transparansi ilmiah sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas hasil penelitian, tetapi memberikan konteks dalam menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan desain eksperimen yang dilaksanakan pada dua madrasah yang berbeda, yaitu MAN Nurul Khair sebagai kelas eksperimen dan MA Satu Atap Al-Amin sebagai kelas kontrol. Meskipun kedua kelas memperoleh materi pembelajaran yang sama, karakteristik kelembagaan, budaya akademik, lingkungan belajar, fasilitas sekolah, serta karakteristik peserta didik pada masing-masing madrasah tidak sepenuhnya identik. Perbedaan konteks tersebut berpotensi memengaruhi motivasi belajar peserta didik di luar perlakuan yang diberikan selama penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai hasil eksperimen dalam konteks dua madrasah yang memiliki karakteristik berbeda sehingga interpretasi terhadap pengaruh perlakuan harus mempertimbangkan kemungkinan adanya faktor-faktor kontekstual yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh peneliti.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan durasi pelaksanaan intervensi yang relatif singkat, yaitu enam kali pertemuan pembelajaran. Berdasarkan teori motivasi belajar dan pedagogi Islam, perkembangan motivasi merupakan proses psikologis yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berulang, pembiasaan, serta internalisasi nilai. Oleh karena itu, waktu intervensi yang terbatas kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan perubahan motivasi belajar yang dapat terdeteksi secara signifikan melalui instrumen penelitian.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan instrumen pengukuran motivasi belajar yang menggunakan angket sebagai sumber data utama. Instrumen tersebut mampu menggambarkan tingkat motivasi belajar peserta didik secara kuantitatif,

namun belum sepenuhnya menjelaskan dinamika psikologis yang melatarbelakangi perubahan motivasi selama proses pembelajaran. Data observasi dan wawancara dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif, sehingga belum dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar peserta didik secara mendalam sebagaimana dalam penelitian kualitatif atau *mixed methods*.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan cakupan sampel penelitian yang relatif terbatas. Penelitian hanya melibatkan 47 peserta didik yang berasal dari dua madrasah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jumlah dan karakteristik sampel tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris pada konteks penelitian ini dan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh madrasah aliyah yang memiliki karakteristik peserta didik, fasilitas pembelajaran, maupun budaya sekolah yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan perhatian pada pengaruh pembelajaran berbasis pembuatan film pendek terhadap motivasi belajar. Padahal, berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, model pembelajaran tersebut juga memperlihatkan potensi dalam mengembangkan keterampilan lain, seperti kemampuan berkolaborasi, kreativitas, komunikasi, pemecahan masalah, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis. Variabel-variabel tersebut belum menjadi fokus penelitian sehingga belum dapat dianalisis secara empiris dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini perlu dipahami secara proporsional. Temuan bahwa pembelajaran berbasis pembuatan film pendek belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar tidak berarti bahwa model pembelajaran tersebut tidak efektif. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh konteks implementasi, durasi penerapan, karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta lingkungan belajar tempat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat, durasi intervensi yang lebih panjang, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pembuatan film pendek dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.